

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI BESAR (*Capsicum annum* L.) DI DESA BANUA KUPANG KECAMATAN LABUAN AMAS UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

(Farm Income Analysis Chili (*Capsicum annum* L.) In the Village of Banua Kupang, Labuan Amas Utara Sub-District, Hulu Sungai Tengah District)

**Yan Yozef Agus Suratman**

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarbaru

Email : yanyozef.agussuratman58@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to: (i) to determine the technical picture chili farms; (ii) determine the cost, revenue and income chili farm in the village of Banua Kupang, Labuan Amas Utara Sub-District, Hulu Sungai Tengah District. This study used survey method by observation. Sampling Method is census method that takes all the chili farmers growing population in the village of Banua Kupang is 10 farmers. This study concluded that the average production of chili farming is 4,300 kg / respondents or 13,870.97 kg / ha. Explicit costs an average of Rp.26,114,069.67 / respondents, receiving an average of Rp. 77,400,000.00 / respondent and the average income of Rp. 51,285,930.33 / respondents.

**Keywords :** *Income, farm, large chili.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989). Pengembangan sektor pertanian yang pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup petani antara lain pengembangan usahatani. Sasaran pembangunan pertanian adalah (i).meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan ;(ii). difersivikasi usaha dan hasil pertanian ; (iii). meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang didukung oleh agroindustri dan agrobisnis untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan kesempatan kerja ;(iv). meningkatkan penguasaan dan penerapan teknologi ;(v). produktifitas usahatani, mutu hasil pertanian serta meningkatkan kelembagaan dalam bidang pertanian (Totok Mardikanto, 1993).

Kecamatan Labuan Amas Utara memiliki sumberdaya manusia yang beragam, disebabkan karena kesejahteraan masyarakat yang belum merata, serta budaya yang agamis dan suka berdagang. Khususnya Desa Banua Kupang secara mayoritas penduduk merupakan Suku Banjar dan sisanya Suku Jawa yang merantau dan kemudian menetap di desa ini.

Di Desa Banua Kupang usahatani cabai besar (*Capsicum annum* L.) masih dilaksanakan secara tradisional hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan, keterampilan dan modal petani.

Tingkat pendapatan petani di pedesaan sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian terutama untuk kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan akan makanan pokok. Peranan petani dalam meningkatkan produksi pertanian pada umumnya memerlukan perhatian dan bimbingan yang serius sehingga diharapkan produksi pertanian khususnya usahatani cabai besar dapat

meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani sebagai sarana awal dalam pembangunan pertanian hanya dapat dicapai apabila diperoleh keuntungan yang maksimal dari usahatani yang diselenggarakan (SugengH.R,1983). Dalam berusahatani yang baik, setiap petani harus mampu mengembangkan unit produksi ke dalam satu usahatani secara keseluruhan. Dengan demikian petani dapat menghitung biaya dalam usahatannya. Pendapatan

menjadi sarana utama yang mendorong satu pengembangan dalam kegiatan berusahatani (Mubyarto,1989).

Di Kalimantan Selatan tanaman cabai besar sudah di kembangkan dan tersebar di beberapa kabupaten yang menjadi sentral tanaman cabai besar, salah satunya adalah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Produksi cabai besar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tahun 2010 - 2014 dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perkembangan Kumulatif Luas Tanam, Luas Panen , Produksi dan Produktivitas Cabai Besar. Pada Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2010 - 2014.

No	Tahun	Luas tanam ( ha )	Luas panen ( ha)	Rusak ( ha )	Produksi ( ton )	Produktivitas ( ton / ha)
1.	2010	8	8	-	64	8,00
2.	2011	10	10	-	80	8,00
3.	2012	10	10	-	80	8,00
4.	2013	13	13	-	104	8,00
5.	2014	16	16	-	132	8,25
Jumlah		57	57	-	460	40,25
Rata-rata		11,4	11,4	-	92	8,05

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan 2010 – 2014

Pada Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa tanaman cabai besar di Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan produktivitasnya tidak mengalami peningkatan dan tetap dari tahun 2010 - 2013 sebesar 8,00 ton/Ha, tetapi pada tahun 2014 ada peningkatan produktivitas menjadi 8,25 ton/Ha. Rata-rata produktivitas tanaman cabai besar selama 5 tahun adalah sebesar 8,05 ton/ha.

Menurut data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2014 , Secara umum tanaman Cabai besar di Kalimantan Selatan diusahakan sendiri oleh masyarakat (petani), namun ada sebagian kecil yang bekerja sama dengan pemerintah maupun perusahaan swasta, di mana perusahaan berperan dalam pengadaan benih cabai besar, pupuk, dan pestisida. Kerjasama pemerintah

maupun perusahaan swasta adalah pengadaan benih cabai besar seperti varietas unggul (Hibrida) Hot Chili, SP Hot, Panther dan Darmais, akan tetapi yang ditanam oleh petani di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara adalah varietas Hot Chili.

Dengan melihat gambaran di atas, usahatani cukup memegang peranan penting, namun sampai seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani baik dipandang dari penggunaan faktor lahan, modal, tenaga kerja maupun penggunaan sarana produksi secara keseluruhan belum diketahui. Sehubungan dengan pelaksanaan usahatani tersebut maka perlu diadakan penelitian guna mengetahui pendapatan petani dalam berusahatani cabai besar (*Capsicum annum* L) dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani.

Tujuan penelitian ini adalah : mengetahui gambaran teknis usahatani cabai besar, mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai besar di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) yaitu mulai bulan April 2016 sampai dengan bulan Juli 2016, yaitu dari tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan.

### Data dan Sumber Data

Data yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani dengan wawancara langsung dan dibantu daftar pertanyaan/questioner, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas-dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik observasi. Metode penarikan contoh menggunakan metode sensus yaitu mengambil semua populasi petani penanam cabai besar di Desa Banua Kupang. Populasi petani yang menanam tanaman cabai besar adalah 10 orang, kemudian keseluruhan petani cabai besar tersebut dijadikan sebagai responden pada penelitian ini.

### Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah dalam bentuk tabulasi dengan analisis finansial yang menyangkut biaya, menaksir besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani Cabai besar di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten

Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

Biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya eksplisit yakni biaya yang benar-benar digunakan dalam usahatani ini. Secara matematis rumus biaya eksplisit dapat ditulis (Syarifuddin. A. Kasim, 1995) sebagai berikut :

$$TEC = \sum_{i=1}^n EC (i = 1,2,3 \dots n)$$

Dimana :

TEC = *Total Explicit Cost* atau Biaya Eksplisit Total (Rp)

EC ( i = 1,2,3 ... n ) = Komponen Biaya Eksplisit

Menurut Syarifuddin.A. Kasim (1995), untuk mengetahui penerimaan total dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

P = *Price* atau harga (Rp/Kg)

Q = *Quantity* atau Produksi (Kg)

Secara matematis, untuk menghitung pendapatan dipergunakan rumus sebagai berikut (Syarifuddin.A. Kasim, 1995) :

$$I = TR - TEC$$

Keterangan :

I = *Income* atau Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Penerimaan Total (Rp)

TEC = *Total Explicit Cost* atau Biaya Eksplisit Total (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

#### Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting sebagai dasar penggolongan responden dalam mengadopsi teknologi. Responden yang usia muda biasanya lebih cepat dalam menerima teknologi dan lebih kreatif, jika dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut sukar menerima teknologi yang

manfaatnya berlainan dengan yang biasanya mereka lakukan. Disamping itu responden yang berusia muda kondisi fisiknya dapat lebih mendukung dibandingkan yang berusia lebih tua. Berdasarkan hasil penelitian variasi umur responden yang melakukan usahatani cabai besar berkisar anatar 37 tahun sampai 50 tahun, dengan umur responden rata-rata adalah 43,2 tahun. Umur responden tersebut dapat dikatakan termasuk dalam usia produktif.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan dan pengetahuan juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam mengambil suatu keputusan dalam mengelola suatu usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya akan menyebabkan semakin bertambah pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya sehingga mudah dalam menyerap inovasi baru.

Tingkat pendidikan responden cabai besar rata-rata sudah pernah bersekolah. Jumlah pendidikan responden yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (60%) dan yang terkecil SMP dan SMA (40%). Hal ini berarti masyarakat tani cabai besar di Desa Banua Kupang memiliki pendidikan cukup sehingga pengetahuan yang didapatnya mempermudah dalam menyerap inovasi teknologi baru.

### **Tanggungans Petani**

Besar kecilnya jumlah keluarga yang dimiliki responden sangat berpengaruh pada biaya tanggungan, sehingga menentukan cukup tidaknya penghasilan yang mereka dapatkan. Jumlah tanggungan responden berkisar antara 1 orang sampai 4 orang, dengan rata-rata adalah sebesar 2,7 orang. Pendapatan berperan penting bagi mereka, dengan jumlah keluarga yang besar maka biaya tanggungan yang dikeluarkan juga besar, sebaliknya mereka yang memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil maka tanggungan yang dikeluarkan juga kecil.

### **Luas lahan**

Hasil penelitian diperoleh data bahwa responden di Desa Banua Kupang memiliki luasan lahan berkisar antara 0,06 ha sampai 0,63 ha, dengan rata-rata luas lahan 0,31 ha.

### **Gambaran Budidaya Usahatani Cabai besar Benih**

Salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya hasil adalah penggunaan benih bermutu dari varietas unggul (Bernardinus T. Wahyu Wiryanta, 2002).

Cabai besar diperbanyak secara generatif (biji). Jumlah kebutuhan benih ditentukan oleh cara pertanaman. Biasanya untuk 1 hektar berkisar antara 170-190 gram biji cabai besar. Khusus untuk tanaman cabai, benih yang baik dipergunakan berupa benih hibrida F1, yang banyak diproduksi oleh pabrik-pabrik benih baik pemerintah dan swasta. Petani cabai besar di Desa Banua Kupang lebih memilih benih varietas Hot Chili, karena lebih tahan dari serangan penyakit virus daripada menggunakan varietas yang lain serta potensi hasil yang tinggi 15 – 18 ton/Ha dan dengan berat bobot perbuah 13 – 18 gram/pohon.

### **Pembersihan Lahan**

Pembersihan lahan areal penanaman cabai besar terutama dilakukan terhadap rumput-rumput liar atau gulma yang dapat menjadi inang berbagai macam penyakit dan dapat meningkatkan kelembaban areal kebun. Pembersihan juga dilakukan terhadap tanaman keras lainnya yang dapat mengganggu tanaman cabai, terutama yang dapat menghambat sinar matahari.

### **Pesemaian**

Untuk menghindari hama dan penyakit serta mempertahankan kelembaban, bedengan tempat meletakkan plastik yang berisi bibit cabai besar ditutup rapat dengan menggunakan plastik bening yang disangga dengan rangka bambu berbentuk setengah

lingkaran. Ukuran bedengan yang dapat digunakan untuk menyemai biji cabai besar sebanyak 17.000 – 18.000 biji adalah panjang 23 – 24 m, lebar 110 – 125 cm dan tinggi 75 cm.

Bibit yang sudah mulai tumbuh daun sebanyak 5 helai atau berumur 20 – 25 hari sudah siap ditanam dilahan. Lakukan seleksi bibit, pilih bibit yang baik dan sehat untuk ditanam.

Pembenihan cabai besar ini hendaknya dilakukan tiga kali dengan selang waktu 1 dan 2 minggu. Satu minggu setelah penyemaian pertama, benih disemai lagi sebanyak 5%, dari keseluruhan bibit. Begitu pula dengan minggu kedua. Tersedia cadangan bibit sebanyak 10% yang bisa digunakan untuk penyulaman tanaman yang mati, cacat atau terserang hama penyakit.

### Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik tanah. Pengolahan tanah dilakukan 1- 4 minggu sebelum tanam yang meliputi kegiatan :

- Penggemburan yang bertujuan untuk menggemburkan dan melonggarkan tanah agar akar tanaman tumbuh.
- Pembuatan bedengan dan parit sebaiknya dibuat membujur dari Utara ke Selatan. Lebar bedengan 110 - 120 cm dengan tinggi 15 - 30 cm serta panjang bedengan 10 - 12 m atau tergantung kondisi lahan. Jarak parit antar bedengan 75 – 100 cm, untuk mempermudah perawatan dan pembuangan air serta untuk mencegah penularan penyakit dan mengoptimalkan penyinaran matahari (untuk musim hujan).
- Setelah pembuatan bedengan selesai, ditengah bedengan dibelah dua, maksudnya untuk memberi pupuk kandang. Pupuk kandang yang diperlukan untuk satu hektar lahan tanaman cabai besar adalah sebanyak 20 - 30 ton.
- Untuk pengapuran lahan sebaiknya kita melihat kadar keasaman atau pH

tanahnya terlebih dahulu. pH yang baik untuk tanaman cabai besar adalah 6 – 7. Apabila pH tanahnya kurang dari 6 – 7 maka tanah kita berikan kapur. Waktu pelaksanaan pengapuran ini dapat dilakukan bersamaan dengan waktu pemberian pupuk kandang.

### Pemasangan Mulsa Plastik

Pemasangan mulsa plastik hitam-perak (MPHP) di bedengan tempat menanam cabai dilakukan setelah bedengan selesai dipupuk, baik menggunakan pupuk kandang maupun pupuk kimia serta diberi kapur.

Kebutuhan mulsa plastik untuk penanaman cabai besar seluas satu hektar dengan populasi kurang lebih 16.000 – 17.000 tanaman dengan jarak penanaman 75 cm x 50 cm adalah sekitar 12 – 13 rol. Lebar mulsa yang digunakan 120 cm.

### Penanaman

Tanaman cabai besar dapat tumbuh sepanjang musim. Namun waktu tanam yang baik untuk cabai besar adalah awal musim hujan atau pada bulan Oktober – Desember dan awal bulan kemarau atau pada bulan Maret - April. Tetapi untuk Desa Banua Kupang para petani cabai besar biasanya mulai tanam pada Bulan Desember – Januari serta bisa juga mendapatkan informasi dari petani cabai besar dari Desa-desa lain, agar tidak terjadi turunnya harga dan banyaknya cabai besar dipasaran.

Untuk cabai besar ditanam pada bedengan yang ditutup mulsa plastik yang sudah diberi lubang tanam. Satu lubang untuk satu tanaman. Penyulaman dilakukan setelah umur 7 - 14 hari, ada terdapat tanaman yang mati atau terserang hama penyakit.

Pemasangan ajir dilakukan segera setelah tanaman cabai ditanam, agar tidak merusak perakaran tanaman cabai besar, sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman cabai. Ajir yang digunakan dari batang bambu. Tinggi ajir 125 cm untuk cabai hibrida. Ajir berguna untuk mengikat batang

tanaman cabai besar agar tidak mudah roboh apabila sudah berbuah.

### Pemeliharaan

Agar tanaman tumbuh subur dan menghasilkan hasil yang maksimal, maka pemeliharaan perlu dilakukan yang meliputi :

### Pemupukan

Pupuk kandang yang dibutuhkan untuk tanaman Cabai besar adalah sebanyak 0,5 – 1 ton, tergantung pada kondisi kesuburan tanahnya. Dosis pupuk untuk tanaman Cabai besar tiap hektarnya yaitu 250 kg Urea, 1.000 kg TSP, 1.500 kg NPK.

### Pemupukan Susulan

Pemupukan pada tanaman, terutama tanaman cabai bertujuan untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman, selain unsur hara yang diambil dari dalam tanah. Pemupukan susulan diberikan menggunakan NPK 15-15-15 sebanyak 276 Kg dan Boron 7 Kg. Pemberian pupuk pada umur 40, 80 dan 120 hari setelah tanam dengan dosis 35 hst (69 Kg), 65 Hst (92 Kg) dan 95 Hst (115 Kg) dengan boron dosisnya 2,3 Kg. Diberikan dengan cara dikururkan langsung pada tanaman.

### Penyiraman

Penyiraman ini hanya dilakukan jika selama 4 – 7 hari tidak ada hujan. Jika hujan turun terus menerus, yang perlu diperhatikan adalah saluran pembuangan air harus dijaga kelancarannya sehingga tidak ada air yang tergenang.

### Pengendalian Hama dan Penyakit

#### Hama

#### 1. Ulat Buah (*Helicoverpa* spp. HSN)

Menyerang pada tanaman cabai yang masih muda, sehingga buah berlubang dan bisa busuk karena infeksi. Pengendalian dengan menyemprotkan insektisida, seperti Supracide 40 EC, Curracon 500 EC, Buldok 25 EC dengan dosis sesuai

petunjuk yang tertera pada kemasan. Dengan cara mekanis mengumpulkan telur dan larvanya (ulat) untuk dimusnahkan dengan cara dibakar serta secara teknis biasanya petani menjaga kebersihan kebun dari gulma sebagai tempat persembunyian ulat.

#### 2. Lalat Buah (*Bactrocera dorcalis*)

Menyerang buah cabai dengan menyuntikan telurnya ke dalam kulit buah, yang berubah menjadi larva yang menggerogoti buah cabai yang menyebabkan kerusakan, kebusukan dan kerontokan. Pengendalian secara teknis oleh petani dengan pergiliran varietas tanaman dan mengumpulkan buah cabai yang terserang lalu dibuang, secara kimia dengan menggunakan insektisida sistemik sejak buah berumur 1 minggu, dosis dan interval sesuai petunjuk penggunaan (Curaccron 500 EC 2ml/Liter air, Lannete dan Tamaron). Dapat juga menggunakan perangkap berbahan aktif methyl euganol, seperti M-antrakton.

#### 3. Thrips (*Thrips parvispinus*)

Ditandai dengan adanya bercak-bercak keperakan di daun tanaman cabai besar yang terserang secara tidak berurutan, warna daun berubah jadi coklat tembaga. Daun menjadi keriting karena cairannya diisap oleh hama tersebut. Biasanya petani melaksanakan pengendalian dengan cara pergiliran varietas untuk memutus siklus hidup hama thrips, secara kimia menyemprotkan insektisida pada tanaman cabai besar secara bergilir dengan insektisida Pegasus 500 SC 1,5 ml/ltr air, Agrimec 18 EC 0,5 ml/ltr air, Decis 2,5 EC dan Curaccron 500 EC 1,5 – 2 ml/ltr air.

#### Penyakit

#### 1. Penyakit Layu Fusarium (*Fusarium oxisporum*)

Ditandai dengan menguningnya daun-daun tua diikuti dengan daun muda, pucat tulang-tulang daun bagian atas, terkulainya tangkai daun dan layunya tanaman. Batangpun membusuk dan agar

berbau amoniak. Jika pangkalnya dipotong, akan terdapat warna cokelat berbentuk cincin dari berkas pembuluhnya. Pencegahan dengan menggunakan bibit yang tahan, pemupukan berimbang, drainase bagus, sirkulasi udaranya lancar, sinar mataharianya penuh dan bibit sebelum ditanam direndam dengan larutan Benomil 0,1%. Pemberantasan dapat dilakukan dengan fungisida berbahan aktif Benomil, seperti Benlete. Untuk tanaman yang sakit segera dicabut (dibakar).

## 2. Busuk Buah (Antraknose atau Patek)

Disebabkan oleh cendawan *Colectroticum* sp. Serangan ditandai dengan adanya bercak coklat pada buah dan terus melebar. Pada serangan serius, buah kering membusuk dan keriput. Dapat mengurangi hasil sampai 75%. Menanggulangnya dapat dilakukan dengan mengatur jarak tanam, pemangkasan yang teratur dan penyemprotan dengan fungisida sistemik secara teratur serta perendaman benih dalam larutan fungisida benlate 0,5 ml/itr air sebelum disemai selama 4 – 8 jam, buah yang terserang dikumpulkan kemudian dibakar. Penyemprotan dengan fungisida Dithene M-45, Antracol, Topsin dan Delsen.

## Produksi, Panen, dan Pasca Panen

Waktu pemanenan cabai hibrida berbeda-beda, tergantung pada jenis dan varietasnya. Pada dataran rendah umumnya sudah dipanen umur 90 hari sejak pindah tanam. Cara pemanenan cabai yang benar adalah dengan memetik buah cabai sekaligus menyertakan tangkainya secara hati-hati jangan sampai cabang batang cabai besar ikut patah. Interval panen cabai dilakukan setiap 2- 3 hari sekali atau tergantung kondisi pasar dan luas panennya serta masakannya tanaman cabai. Masa panen cabai bisa mencapai 2 – 3 bulan sejak panen pertama, tergantung dari pemeliharannya. Hasil produksi dapat mencapai sebesar 15-18 ton/ha. Biasannya

Penanganan pasca panen yang dilakukan para petani cabai besar di Desa Banua Kupang meliputi kegiatan pembersihan, pemilihan (sortasi), pengemasan, pengangkutan yang langsung dijual ke pengumpul untuk di bawa ke pasar. Di Desa Banua Kupang ini produksi rata-rata cabai besar adalah 4.300 kg/petani atau 13.870,97 kg/ha.

## Analisis Finansial

### Biaya Eksplisit

#### Pajak Lahan

Lahan yang digunakan dalam penyelenggaraan usahatani cabai besar ini adalah milik sendiri. Biaya lahan yang diperhitungkan adalah pajak lahan yang harus dibayar oleh petani atas kepemilikan lahan untuk satu tahun. Besar biaya pajak tanah yang berlaku di Desa Banua Kupang sebesar Rp. 4.000,-/ha/tahun. Biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani rata-rata Rp. 1.228,00 / petani (lihat Lampiran 3).

#### Biaya Saprodi

Komponen biaya saprodi ini terdiri dari bibit, pupuk, obat-obatan, mulsa plastik, ajir bambu, karung, dan tali rapia. Tinggi rendahnya biaya saprodi terutama dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani. Biaya rata-rata saprodi pada usahatani cabai besar adalah Rp. 6.703.800,00/responden. Biaya rata-rata saprodi yang terbesar untuk pembelian mulsa plastik yaitu Rp.1.560.000,00/responden (23,27%) dan biaya terendah pada biaya pembelian tali rapia sebesar Rp. 6.800,00/responden (0,10%).

#### Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Untuk melaksanakan kegiatan usahatani tentunya diperlukan tenaga kerja. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja upahan (TKLK) adalah kegiatan penanaman dan pemanenan. Besarnya upah penanaman berdasarkan jumlah hari dan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan sedangkan biaya panen berdasarkan jumlah produksi yang didapat. Biaya rata-rata tenaga kerja

luar keluarga adalah Rp.20.097.000,00/responden. Rincian biaya rata-rata tenaga

kerja luar keluarga (TKLK) ini dapat dilihat pada Tabel 2 Berikut :

Tabel 2. Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Pada Usahatani Cabai besar

No.	Biaya TKLK	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Pengolahan Tanah	2.317.000,00	11,53
2	Pemasangan Mulsa & Melobang	469.000,00	2,33
3	Penanaman	462.000,00	2,30
4	Pemasangan Ajir	315.000,00	1,57
5	Pemeliharaan	2.814.000,00	14,00
6	Panen	13.720.000,00	68,27
Jumlah		20.097.000,00	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2016.

Biaya terbesar pada upah tenaga kerja luar keluarga terjadi pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar Rp. 13.720.000,00/responden (68,27%) dan yang terendah pada upah pemasangan ajir yaitu sebesar Rp. 315.000,00/responden (1,57%).

### Biaya Penyusutan Peralatan

Sehubungan dengan berkurangnya nilai alat-alat produksi pertanian, maka dapat diadakan perhitungan biaya penyusutan alat-alat yang tahan lama yang mengandung sejumlah nilai pakai yang harus diperhitungkan setiap tahunnya.

Biaya penyusutan peralatan dihitung pada tiap-tiap peralatan yang dimiliki. Perhitungan biaya penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus (*straight line method*). Besarnya biaya penyusutan diperoleh dari hasil selisih harga pokok dengan nilai residu dari tiap-tiap peralatan kemudian dibagi umur ekonomisnya (Fadholi Hernanto,1989). Dalam perhitungan ini diasumsikan nilai residu dari suatu peralatan dianggap nol atau tidak ada. Besarnya biaya penyusutan dari masing-masing peralatan berbeda karena dipengaruhi oleh besarnya harga pokok dan umur ekonomisnya. Alat dan perlengkapan yang digunakan pada

usahatani cabai besar ini adalah cangkul, parang, ember, hand sprayer, mulsa plastik, dan ajir. Rata-rata besarnya biaya penyusutan alat adalah Rp. 116.208,33/responden. Biaya rata-rata penyusutan alat terbesar adalah pada penggunaan mulsa plastik yaitu sebesar Rp.65.000,00/responden (55,94%). Sedangkan biaya penyusutan yang terendah adalah parang yaitu sebesar Rp. 2.083,00/responden (1,79%).

### Biaya Eksplisit Total

Biaya eksplisit adalah biaya yang nyata dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Pada usahatani cabai besar ini, biaya eksplisit meliputi : pajak lahan, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya penyusutan peralatan. Biaya eksplisit rata-rata adalah sebesar Rp. 26.918.236,33/responden atau Rp.86.833.020,42/ha. Biaya rata-rata ekplisit rata-rata yang terbesar adalah penggunaan tenaga kerja luar keluarga (74,66%) dan yang terkecil dari biaya pajak lahan (0,01%). Rincian biaya eksplisit rata-rata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Eksplisit Rata-Rata Pada Usahatani Cabai besar

No.	Biaya Eksplisit	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Pajak Lahan	1.228,00	0,01
2	Saprodi	6.703.800,00	24,90
3	TKTL	20.097.000,00	74,66
4	Penyusutan Peralatan	116.208,33	0,43
Jumlah		26.918.236,33	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2016.

### Penerimaan

Penerimaan didapatkan dari perkalian antara jumlah produksi fisik dengan harga yang berlaku pada komoditi tersebut. Produksi rata-rata yang diperoleh petani sebesar 4.300 kg/responden dengan harga yang berlaku Rp. 18.000/kg. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.77.400.000,00/responden atau Rp.249.677.419,40/ha. Meningkatkan atau menurunnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga yang berlaku pada suatu wilayah. Kalau harga tetap dan produksi meningkat maka penerimaan juga meningkat.

### Pendapatan

Penerimaan rata-rata usahatani cabai besar sebesar Rp.77.400.000,00/responden dan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp.26.918.236,33/responden, maka diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 50.481.763,67/ responden atau Rp. 162.844.398,90/ha.

Adapun pendapatan petani dapat meningkat apabila penggunaan faktor biaya produksi dapat ditekan. Meningkatkan jumlah produksi juga dapat meningkatkan pendapatan misalnya optimalisasi lahan dengan teknologi sistem tanam yang baik dan pencegahan penyakit dan hama pada tumbuhan. Sehingga apabila hal tersebut dapat dilakukan diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi cabai besar. Jika dibandingkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) dan UMP yaitu sebesar Rp. 1.800.000,-/bulan/kapita dengan pendapatan usahatani cabai besar per bulan per kapita maka pendapatan usahatani cabai besar lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp.

4.273.827,53/ bulan/responden. Dengan demikian para petani dapat menikmati hasil usahatani dengan hasil yang memuaskan dan dapat menambah modal usahatani untuk masa yang akan datang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Dalam melakukan usahatani Cabai Besar (*Capsicum annum* L.) memerlukan modal yang tidak sedikit, serta keuletan dan ketekunan dari petani yang menanam tanaman cabai besar tersebut. Teknis berusaha sudah cukup baik, namun yang perlu dipertimbangkan adalah keadaan iklim yang tidak menentu sehingga kadang susah untuk memprediksi hasil yang akan diperoleh. Apabila dalam melakukan usahatannya berjalan dengan baik serta mendapatkan panen dan harga yang tinggi, maka akan mendapatkan pendapatan yang tidak sedikit. Produksi rata-rata usahatani cabai besar adalah 4.300 kg/responden atau 13.870,97 kg/ha.
2. Biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp.26.114.069,67/responden, penerimaan rata-rata sebesar Rp. 77.400.000,00/ responden dan pendapatan rata-rata Rp. 51.285.930,33/ responden sehingga usahatani cabai besar di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini merupakan usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan penelitian lanjutan usahatani cabai besar secara keseluruhan dan spesifik sehingga biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani cabai besar sekecil-kecilnya dapat terhitung dan terlihat serta resiko kerugian dapat juga diperhitungkan.
2. Agar petani dapat meningkatkan hasil produksi cabai besar hendaknya memperhatikan cara budidaya yang baik dan dilakukan secara intensif sehingga diharapkan hasil produksi meningkat serta kualitas hasil/produksi juga baik.
3. Bagi pihak pemerintah agar memperhatikan stabilitas harga di tingkat petani sehingga pendapatan yang didapatkan sesuai dan layak untuk diusahakan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

### DAFTAR PUSTAKA

Bernardinus T. Wahyu Wiryanta, 2002. Bertanam Cabai pada Musim Hujan. Penerbit Agro Media Pusaka. Jakarta.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2014. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Barabai.

Fadholi Hernanto, 1989. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3E. Jakarta.

Sugeng, H.R, 1983. Bercocok Tanam Sayuran. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang.

Syarifuddin A Kasim, 1995. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Totok Mardikanto, 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret Universitas Press. Surakarta.